

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seksio sesarea adalah proses pembedahan dengan membuat sayatan pada dinding rahim dan perut untuk mengeluarkan janin dari rahim ibu (Ayuningtyas *et al.*, 2018). Persalinan dengan seksio sesarea dapat menjadi hal yang penting dalam situasi seperti persalinan yang berkepanjangan atau terhambat, gawat janin, atau karena posisi bayi tidak normal (WHO, 2021). Kemenkes RI, (2018) menyatakan bahwa sejumlah komplikasi menyumbang 23,2% dari indikasi persalinan seksio sesarea. Komplikasi tersebut antara lain posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), persalinan lama (4,3%), terbelit tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), retensio plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lain-lain (4,6%).

Menurut penelitian baru dari *World Health Organization* (WHO), penggunaan operasi caesar terus meningkat secara global. 46,1% dari seluruh persalinan dilakukan melalui seksio sesarea (SC), menurut statistik WHO dari Survei Global Kesehatan Ibu dan Perinatal tahun 2021 (WHO, 2021).

Data WHO dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2021 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui *Section Caesarea* (SC) (WHO, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan di RS Yadika Kebayoran Lama tahun 2021 menunjukkan persalinan secara seksio sesarea sebanyak 62 orang (74,7%) sedangkan sebanyak 21 orang (25,3%) dengan ibu yang melahirkan secara normal (Siagian, Anggraeni and Pangestu, 2023). Selain itu, hasil penelitian di RSUD Pandan Arang Boyolali pada bulan Juni-Agustus 2020

menunjukkan hasil jenis persalinan sebanyak 129 orang (28,85%), vakum ekstensi 16 orang (3,6%) dan seksio sesarea sebanyak 302 orang (67.56%) (Sulastri and Nurhayati, 2021).

Dalam persalinan normal, ibu postpartum mungkin merasa lelah dan merasa tidak nyaman di jalan lahir, namun efek samping ini hilang dalam waktu sekitar dua jam, dan kondisinya cepat membaik, sehingga dia dapat segera *bounding attachment* dengan anaknya. Sementara itu, ibu post partum seksio sesarea akan kesulitan bergerak dan merasakan ketidaknyamanan mulai dari bekas operasi hingga hari kedua setelah melahirkan sehingga menghalangi ibu untuk *bounding attachment* (Sembiring *et al.*, 2021). Beberapa menit hingga jam pertama setelah bayi dilahirkan, ibu dan anak melakukan sentuhan atau kontak kulit pertama, yang disebut dengan *bounding attachment*. Ada beberapa strategi untuk membentuk hubungan dan keterikatan, seperti pemberian ASI eksklusif dan inisiasi menyusui dini (IMD) (Susilawati, Nilakesuma and Risnawati, 2020).

Dibandingkan dengan ibu nifas pada umumnya, ibu yang pernah menjalani seksio sesarea memiliki ketidaknyamanan dan tekanan psikologis yang lebih besar. Produksi ASI akan dipengaruhi oleh obat-obatan dan obat bius yang diberikan pada ibu yang melahirkan melalui seksio sesarea. Anestesi menghambat pelepasan hormon oksitosin pada ibu yang pernah menjalani operasi caesar. Adanya bekas jahitan di daerah perut ibu pasca seksio sesarea menjadikan tantangan untuk memulai menyusui sejak usia dini. Hal ini terkait dengan rasa sakit akibat luka operasi, efek anestesi, rasa tidak nyaman yang dialami ibu, dan belum keluarnya ASI setelah prosedur (Syukur and Purwanti, 2020). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) akan tertunda karena menunggu ibu sadar untuk proses menyusui dan bayi tidak

akan disusui sampai setelahnya. Efek samping serupa dari anestesi lokal termasuk bayi tampak lelah dan tidak mau menyusui, serta kelemahan, kantuk, dan berkurangnya rangsangan hisapan pada ibu. Hal ini akan berdampak pada proses menyusui pada jam-jam awal kehidupan (Rini and Susanti, 2018).

Sebaliknya, pada persalinan normal, menyusui dapat dimulai segera setelah bayi dilahirkan, artinya ASI biasanya keluar pada hari pertama setelah melahirkan. Akan lebih mudah bagi ibu untuk langsung berinteraksi dengan anaknya setelah melahirkan pada umumnya (Indrayati, Nurwijayanti and Latifah, 2018). Pemantauan dan perhatian profesional kesehatan sangat penting pada saat ini untuk memastikan bahwa masalah menyusui segera ditangani dan tidak memperburuk atau mencegah kegagalan menyusui.

Salah satu masalah keperawatan yang dapat muncul yaitu menyusui efektif. Menyusui efektif adalah pemberian ASI secara langsung dari payudara kepada bayi dan anak yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018). Luaran utama yang dapat digunakan menurut Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) adalah status menyusui (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018). Untuk mencapai luaran yang ada, menurut standar intervensi keperawatan indonesia terdapat 3 intervensi utama yang dapat dilakukan yaitu konseling laktasi, promosi ASI eksklusif dan promosi laktasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Proses laktasi dikaitkan dengan masalah pengeluaran ASI. Prolaktin dan oksitosin, yang merupakan hormon yang dihasilkan oleh neurohipofisis, sangat penting untuk proses menyusui. Prolaktin dan oksitosin adalah dua hormon yang terlibat dalam pembentukan dan produksi ASI. Proses menyusui dipengaruhi oleh perubahan psikologis dan fisik. Psikologis, stres, kecemasan berlebihan, dan

kesedihan semuanya memengaruhi fungsi hormon oksitosin. Hal ini berkaitan dengan hormon endorfin yang diproduksi tubuh kita, yang juga membantu keberhasilan menyusui. Selain itu, hormon endorfin dapat memberikan kenyamanan untuk meredakan nyeri persalinan (Widhiani, Murni and Suseno, 2019).

Untuk meningkatkan produksi ASI, ibu pasca melahirkan dapat menerima terapi keperawatan nonfarmakologis. Hal ini dikarenakan teknik non farmakologi lebih mudah, lebih murah, non-invasif, dan dapat diterima dengan baik oleh ibu tanpa menimbulkan efek samping negatif. Salah satu metode yang masih jarang digunakan untuk merangsang produktivitas ASI yaitu dengan metode SPEOS. Pendekatan teknik SPEOS menggabungkan stimulasi pijat endorfin, pijat oksitosin, dan sugestif. Metode SPEOS adalah agar ibu menyusui mendapat dukungan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis, karena hormon oksitosin sensitif terhadap keadaan psikologis ibu dan memungkinkan ibu untuk terus memberikan ASI eksklusif (Sari, Rahayu and Rohmayanti, 2017).

Pendekatan SPEOS memiliki dampak menenangkan yang meningkatkan produksi ASI, yang bekerja sama untuk meredakan nyeri, kecemasan, dan kelelahan pascapersalinan. Proses pertama adalah stimulasi endorfin yang menghasilkan produksi hormon endorfin yang memberikan efek menenangkan dan anti nyeri alami pada tubuh. Cara kedua adalah stimulasi oksitosin, yang meningkatkan hormon oksitosin, yang selanjutnya memicu refleksi pengeluaran, meningkatkan jumlah produksi ASI dan merangsang produksi prolaktin, hormon lain yang meningkatkan kadar ASI. Selain menghilangkan stres, oksitosin akan mengurangi penyumbatan dan pembengkakan ASI. Cara ketiga adalah pemberian sugesti, yaitu

memberikan pandangan yang baik pada ibu dan menanamkan rasa percaya diri serta ketenangan (Fitriani, Ismafiaty and Nadira, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan dampak yang positif setelah dilakukan metode SPEOS terhadap produksi ASI pada ibu nifas. Salah satu penelitian yang dilakukan Arsi, Afdhal and Saputra, (2023) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pada produksi ASI pada ibu post seksio sesarea terhadap kelompok perlakuan yang sudah diberikan intervensi metode SPEOS. Hasil temuan yang sama pada penelitian yang dilakukan Nurhayati and Sukadiarini, (2020) didapatkan bahwa metode SPEOS berpengaruh signifikan terhadap kenaikan produksi ASI pada ibu post seksio sesarea. Penelitian yang dilakukan oleh Rukmawati, Astutik and Retnoningrum, (2020) menunjukkan hasil ada pengaruh metode stimulasi pijat endorfin, oksitosin, dan sugestif terhadap produksi ASI.

Pemberian intervensi dengan teknik SPEOS telah memberikan pengaruh yang positif pada ibu post partum dalam pemberian ASI kepada bayinya. Asuhan keperawatan yang diberikan ibu post partum hendaknya bersifat holistik dengan memperhatikan setiap aspek yang ada pada diri individu. Tidak hanya aspek fisik tetapi dukungan psikologis turut menjadi perhatian untuk meningkatkan kesehatan yang optimal. Berdasarkan studi pendahuluan dari rekam medis RSUD Bangli ditemukan data ibu yang melakukan seksio sesarea pada tahun 2021 sebanyak 147 orang, tahun 2022 sebanyak 152 orang dan tahun 2023 sebanyak 212 orang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Menyusui Efektif Dengan Terapi SPEOS Pada Pasien Postpartum Seksio Sesarea Di Ruang Kenanga RSUD Bangli”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada karya tulis ini adalah “bagaimanakah asuhan keperawatan menyusui efektif dengan terapi SPEOS pada pasien postpartum seksio sesarea di ruang kenanga RSUD Bangli?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan menyusui efektif dengan terapi SPEOS pada pasien postpartum seksio sesarea di Ruang Kenanga RSUD Bangli.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan menyusui efektif dengan terapi SPEOS pada pasien postpartum seksio sesarea di ruang kenanga RSUD Bangli.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan menyusui efektif dengan terapi SPEOS pada pasien postpartum seksio sesarea di ruang kenanga RSUD Bangli.
- c. Menyusun intervensi keperawatan menyusui efektif dengan terapi SPEOS pada pasien postpartum seksio sesarea di ruang kenanga RSUD Bangli.
- d. Melakukan implementasi keperawatan menyusui efektif dengan terapi SPEOS pada pasien postpartum seksio sesarea di ruang kenanga RSUD Bangli.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan menyusui efektif dengan terapi SPEOS pada pasien postpartum seksio sesarea di ruang kenanga RSUD Bangli.
- f. Melakukan tindakan inovasi berupa terapi SPEOS untuk menyusui efektif pada pasien postpartum seksio sesarea di ruang kenanga RSUD Bangli.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

a. Bagi keilmuan

Sebagai bahan kajian ilmiah dan informasi tambahan dalam pengembangan di bidang ilmu keperawatan maternitas mengenai metode SPEOS pada ibu postpartum dengan menyusui efektif sehingga bisa diterapkan dalam merawat pasien dengan kondisi serupa.

b. Bagi penelitian

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sama di masa mendatang dengan membuat alternatif tindakan asuhan keperawatan menyusui efektif dengan terapi SPEOS pada ibu post partum.

2. Manfaat praktis

a. Bagi praktisi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan dasar penanaman pengetahuan dan ketrampilan petugas kesehatan dalam memberikan terapi SPEOS sehingga mampu mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien post partum

b. Bagi pengelola pelayanan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit sehingga pasien mendapatkan perawatan yang komprehensif. Membuat kebijakan serta pelatihan dalam penanganan menyusui efektif dengan terapi SPEOS sehingga prosedur yang dilakukan benar dan tidak ada risiko komplikasi dalam pemberian terapi.